

Penggunaan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal di SMP

¹ **Taufik Agung Pranowo**, ² **Eko Perianto**

Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: taufikagung@upy.ac.id

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan program bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal disalah satu sekolah di SMP Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa di dalam program bimbingan dan konseling yang dibuat oleh guru BK, sudah memasukkan kearifan lokal SMP Negeri 15. Hal ini terlihat dengan beberapa layanan dalam program yang memasukkan kegiatan yang berhubungan dengan kearifan lokal di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Semua layanan bimbingan dan konseling yang dimasukkan di dalam program bimbingan dan konseling tidak terlepas dari kegiatan yang mendukung terhadap kearifan lokal SMP Negeri 15 Yogyakarta. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 15 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 sudah memasukkan nilai nilai kearifan lokal.

Kata Kunci : program bimbingan dan konseling, kearifan lokal, SMP

Abstract: This study aims to determine the use of guidance and counseling programs based on local wisdom in one of the schools in SMP Yogyakarta. This research method uses qualitative research methods. Data collection techniques using observation and interviews. Data analysis in this study used data triangulation. The result of this research is that in the guidance and counseling program made by BK teachers, it has included local wisdom at SMP Negeri 15. This can be seen from several services in the program that include activities related to local wisdom at SMP Negeri 15 Yogyakarta. All guidance and counseling services included in the guidance and counseling program cannot be separated from activities that support local wisdom of SMP Negeri 15 Yogyakarta. The conclusion in this study is that the guidance and counseling program at SMP Negeri 15 Yogyakarta in the 2018/2019 academic year has included the values of local wisdom.

Keywords: guidance and counseling program, local wisdom, junior high school

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)



PENDAHULUAN

Pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor yang disebut dalam permendikbud yang bertugas seperti halnya seorang pendidik lainnya. Artinya guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan leluasan seperti halnya

guru mapel namun konteks dan cara yang dilakukan sedikit berbeda. Bhakti (2017) mengatakan bahwa Bimbingan, sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Seperti halnya yang dituangkan didalam UU Sisdiknas

No.20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar widyaswara, tutor, instruktur, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Pemahaman dan penguasaan yang mendalam tentang asumsi pokok program BK dan penjabaran dalam komponen-komponen program, maka konselor diharapkan dapat menyusun dan mengembangkan rencana aksi layanan BK dengan tujuan dan target terukur serta berdasarkan skala prioritas layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang konselor harus menyadari sepenuhnya bahwa tujuan-tujuan yang akan ditetapkan dalam perencanaan program BK harus menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan visi/misi yang ada di sekolah secara khusus. Dengan demikian, petugas bimbingan dan konseling mampu dengan tepat menentukan bagaimana cara yang efektif untuk mencapai tujuan beserta sarana-sarana yang diperlukannya.

Menurut Mitchel dan Gibson (2011) bahwa berangkat dari pandangan behavioristik, setiap dari kita memiliki pola-pola perilaku unik dan sebagian besar dari kita yakin kalau kita sanggup memahami kenapa kita bersikap dengan cara tertentu bahkan kenapa orang lain berperilaku tertentu. Kesadaran akan pentingnya pemahaman budaya sebagai alat untuk memahami kekhasan atau keunikan individu.

Perilaku malsuai siswa untuk tingkat tertentu sangat terkait dengan darimana siswa berasal dan kemana afiliasi kelompoknya dan hal ini juga terjadi di luar sekolah juga. Profesi konselor harus ditransformasikan menjadi ahli konseling multicultural. Konseling sebagai suatu disiplin ilmu juga perlu menjadi benar-benar berlaku di sekolah menengah pertama dengan penempatan dan mengikuti prespektif global dan mindset dengan tanpa meninggalkan kearifan lokal. Konselor pada lingkup masyarakat maupun sekolah agar memiliki sensitifitas budaya konseli, sehingga dengan pendekatan budaya akan mempermudah konselor, baik dalam memahami karakter, masalah maupun dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli.

Pentingnya keberadaan bimbingan dan konseling pada setting masyarakat maupun

sekolah untuk menyikapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. Khususnya permasalahan yang menyangkut bias budaya antara konselor dan konseli pada populasi yang beragam. Disamping itu, perlunya mempertimbangkan pengaruh budaya dalam membentuk karakter individu. Ketrampilan konseling multicultural dan teori yang paling sering dalam buku pelajaran dan kursus Amerikan dikembangkan dan berorientasi pada konteks barat.

Interaksi antara konselor dan konseli di Indonesia, bagaimanapun adalah agak berbeda. Konselor sedang berusaha untuk menggunakan model barat dalam pengaturan yang tidak barat, dan mungkin memerlukan suatu yang lain, misalnya pelayanan konseling barat sebagian besar menekankan individualisme, sedangkan budaya Indonesia menekankan kolektivisme.

Rahman (2009) mengatakan bahwa tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Penting sekali Guru BK di SMP N 15 Yogyakarta memahami, menyelesaikan dan mengembangkan dari yang terjadi pada siswa di sekolah tersebut tanpa meninggalkan kearifan lokal yang ada di sekolah tersebut. Sehingga perkembangan dan kematangan dari siswa tidak keluar dari koridor visi dan misi SMP N 15 Yogyakarta. Hardin et all (2011) menyatakan bahwa *counselors working in community settings and in the world of education are expected to be able to provide support by providing access to services to meet the counselee's needs*. Artinya bahwa konselor bekerja pada setting masyarakat maupun di dunia pendidikan diharapkan mampu memberikan dukungan dengan memberikan akses-layanan untuk memenuhi kebutuhan konseli.

Konseling diposisikan secara unik untuk bekerja dengan persenjataan lengkap sebagai aspek luhur, citra diri, persepsi, masyarakat dan budaya, maka sudah sewajarnya apabila dalam pembuatan program bimbingan dan konseling di SMP N 15 Yogyakarta tidak keluar dari kearifan lokal. Konselor harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Kesadaran akan adanya pengaruh lingkungan atau system sosial yang dapat mempengaruhi perilaku individu.

Kearifan lokal yang ada di SMP N 15 Yogyakarta yang ajeg dipakai dalam bimbingan dan konseling diterapkan kepada siswa belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan oleh guru BK SMP N 15 Yogyakarta pada program bimbingan dan konseling. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang diselenggarakan secara dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Menurut Kurniawan (2015) bahwa implementasi layanan bimbingan dan konseling yang ideal tersebut berhadapan dengan berbagai hambatan dan sejumlah kendala serius. Berbagai hambatan dan kendala tersebut, seperti: tujuan bimbingan dan konseling tidak selaras dengan tujuan pendidikan, bimbingan dan konseling masih berorientasi pada masalah, penyusunan program belum berdasarkan needs assessment, minimnya dukungan dari pejabat sekolah terhadap program bimbingan dan konseling, belum dipahaminya paradigma hubungan kolaborasi antar profesi dalam satuan pendidikan dan kurang adanya respon yang positif dari peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Kearifan lokal bisa dijadikan dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Pelayanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal sangatlah penting untuk menunjukkan bahwa menghasilkan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan menanggapi beragam dari konseli atau siswa apabila di dunia pendidikan.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal yang sebagian kecil sudah diterapkan merupak bentuk dari relativisme dari budaya yang masuk dalam setting pendidikan. Kehadiran dari isu-isu yang ada di SMP N 15 Yogyakarta membawa pengaruh yang signifikan dalam mengubah konstruksi hubungan sosial antar siswa di SMP N 15 Yogyakarta. Berangkat dari dinamika diatas, penelitian ini mencoba menggali tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP N 15 Yogyakarta dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan diantaranya,

1. Tahap pra lapangan, peneliti melakukan survey dan selama proses survey ini peneliti melakukan penjajagan lapangan terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang program di SMP N 15 Yogyakarta.
2. Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data di SMP N 15 Yogyakarta.
3. Tahap analisis data, peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga melakukan proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

Penelitian dilaksanakan di SMP N 15 Yogyakarta dengan subjek penelitian yaitu Guru BK di SMP N 15 Yogyakarta. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) Observasi, observasi dilakukan dengan cara observasi partisipan tidak penuh, dimana peneliti ikut serta terlibat dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh Guru BK di SMP N 15 Yogyakarta dengan cara pengamatan yang terstruktur bersandar pada pedoman observasi; (2) Wawancara, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat permasalahan pokok dalam penelitian dengan teknik wawancara bebas terpimpin. Sehingga pertanyaan yang diajukan adalah bebas. Wawancara dilakukan kepada Guru BK di SMP N 15 Yogyakarta; (3) Dokumentasi, penggalan informasi data melalui dokumen-dokumen penting seperti data observasi selama wawancara, sumber tertulis, data-data administrasi BK di SMP N 15 Yogyakarta

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan: (1) Reduksi data, dengan pemilahan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan; (2) Penyajian data, dilakukan dengan menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan; (3) Penarikan kesimpulan, dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan dan perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis

Uji Keabsahan data dilakukan supaya benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud dari penelitian. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi merupakan pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sesuai dengan keperluan pengecekan atau pembandingan data.

Triangulasi yang dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data wawancara antara Guru BK di SMP N 15 Yogyakarta. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 15 Yogyakarta merupakan salah satu SMP di Kota Yogyakarta yang mempunyai kearifan lokal yaitu ber ciri khas Gender dan Ramah Anak. Slogan ini ini dibuat untuk memberikan ciri khas dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Adanya slogan tersebut dijadikan sebagai kearifan lokal bagi SMP Negeri 15 Yogyakarta dan sebagai dasar dalam pembuatan program bimbingan dan konseling.

Ikatan emosional antara konselor dan konseli menunjukkan suatu hubungan. Konseling mengungkapkan perasaan positif yang menyatu dengan semangat kerja sama. Penerapan layanan bimbingan dan konseling di SMP N 15 Yogyakarta dengan tidak meninggalkan kearifan lokal yang ada dengan berasaskan symbol di sekolah tersebut. Symbol tersebut sebagai bagian kearifan lokal yang sehingga dalam pembuatan program bimbingan dan konseling tidak boleh keluar kearifan lokal SMP N 15 Yogyakarta.

Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 15 Yogyakarta berjumlah 5 orang dan kualifikasi pendidikan sudah sesuai yaitu lulusan bimbingan dan konseling. Sedangkan untuk perangkat Administrasi Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 15 Yogyakarta khususnya pada program bimbingan dan konseling, bahwa program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 15 Yogyakarta masih berupa Program Bimbingan dan Konseling dengan memakai pola 17+ tetapi nilai-nilai kearifan lokal yang didalam program tersebut sudah dimunculkan walaupun tidak semua

masuk dalam semua kegiatan layanan yang ada dalam program BK.

Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan *need assessment* masih menggunakan DCM (Daftar Cek Masalah) belum menggunakan instrument yang lain. Sehingga dalam pembuatan Program BK masih menggunakan Pola 17 + dan belum menggunakan Program Komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2003) bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah akan berlangsung efektif, apabila didasarkan kepada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik.

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum di SMP N 15 Yogyakarta sudah terakomodir dengan baik, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan baik. Bahkan untuk layanan yang diprogramkan di kelas berjalan dengan baik, karena diberikan waktu untuk masuk ke kelas. Selain masuk di kelas, Guru BK juga memanfaatkan dari waktu ekstra dan di luar jam kelas. Dengan memahami karakteristik tersebut konselor dapat memilih pendekatan dan teknik yang tepat dalam memperlakukan peserta didik sebagai manusia dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Ridwan (2008) mengatakan bahwa erlakuan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik adalah merelevansikan program.

Sedangkan dari siswa sendiri, siswa menganggap guru bimbingan dan konseling sudah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan dari potensi di sekolah. Guru BK sangat terbuka dan dekat terhadap siswa. Sehingga layanan yang dilakukan tidak hanya di kelas saja tetapi di luar kelas juga melaksanakan layanan. hal diatas sesuai dengan pendapat Ivey & Ivey (2004) yang mengatakan bahwa the counselor's needs, intentional to adapt to the ever changing counselee base, which represent various cultural contexts that might include age, gender, ethnicity, geographical location, language, sexual orientation, spiritual beliefs, social and economic status. Artinya bahwa kebutuhan konselor, disengaja untuk beradaptasi dengan basis konseli yang selalu berubah, yang mewakili berbagai konteks budaya yang mungkin termasuk usia, gender, etnis, lokasi geografis, bahasa, orientasi seksual, keyakinan spiritual, status sosial dan ekonomi.

Program bimbingan dan konseling di SMP N 15 Yogyakarta sudah mengacu pada kearifan lokal di SMP tersebut. Tetapi memang belum semua digunakan dari layanan yang ada di program yang sudah dibuat. Sehingga Guru BK akan menggunakan layanan yang ada di program tersebut pada semester berikutnya. Karena rentang waktu yang ada tidak mencukupi. Maka dituntut dari penggunaan waktu dan layanan BK yang dilakukan oleh guru BK agar sesuai dengan program BK. Evaluasi perlu dilakukan oleh guru BK di SMP 15 Yogyakarta mengenai penggunaan program BK kaitannya dengan rentang waktu dan layanan. Menurut Anni (2012) bahwa para guru BK tatkala mengembangkan program bimbingan belajar sudah mengawali dengan tahapan asesmen kebutuhan, dengan tujuan bisa memenuhi kebutuhan siswa.

Program layanan bimbingan dan konseling di SMP N 15 Yogyakarta sudah disusun secara terencana dan sistematis di sekolah. Hal ini terlihat dari dampak pada siswa. Sebagian besar siswa yang menganggap Guru Bimbingan dan Konseling sebagai figur yang membantu siswa agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Hal tersebut terlihat, ada beberapa siswa yang datang sendiri ke ruang bimbingan dan konseling tanpa dipanggil terlebih dahulu.

Pemilihan program layanan bimbingan dan konseling dengan memasukkan nilai kearifan lokal SMP N 15 Yogyakarta sebagai pola layanan BK, merupakan suatu hal yang tepat karena memiliki kelebihan yaitu kesesuaian dari keadaan di SMP N 15 Yogyakarta. Program pelaksanaannya bisa sesuai dengan rencana, tertata baik sejak perencanaan, pendataan, implementasi dan evaluasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan: (1) SMP Negeri 15 Yogyakarta mempunyai kearifan lokal yaitu ber ciri khas Gender dan Ramah Anak. Slogan ini ini dibuat untuk memberikan ciri khas dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 15 Yogyakarta; (2) Program bimbingan dan konseling di SMP N 15 Yogyakarta masih menggunakan pola 17 + tetapi sudah memasukkan kegiatan layanan yang memanfaatkan kearifan lokal. Adapun saran

penelitian adalah: Guru bimbingan dan konseling di SMP 15 Yogyakarta sebaiknya menggunakan program bimbingan dan konseling komprehensif dengan memasukkan nilai kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anni, C. T. (2012) *Need Assesment Model Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen Di Sma Negeri Kota Semarang*. Educational Management. Vol. 1, No. 1. Hal. 97-106. Unnes.
- Bhakti, C. P. (2017). *Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa*. Jurnal Konseling Andi Matappa. Vol. 1, No. 1. Hal. 132 – 142. STKIP Andi Matappa.
- Gibson, R. L., dan Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardin, L.K., Coleman., and Yeh. C. 2011. *Handbook of School Counseling*. New York: The Taylor & Francis e-Lybrary.
- Ivey, A. E., & Ivey, M. *Intentional Interviewing and Counseling: Facilitating Client Development In A Multicultural Society (5th Ed)*. Australian Journal of Career Development. Vol. 3. No. 2. Hal 1- 3. Winter
- Kurniawan, L. (2015). *Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling. Volume 1 Nomor 1. Universitas Negeri Makassar.
- Rahman, F. 2009. *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi*. Disampaikan pada *Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY*,

Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY. Universitas Negeri Yogyakarta.

Ridwan. 2008. *Penanganan Efektif Bimbingan Konseling di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yusuf. S., & Nurihsan. A. J. 2003. *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Perkembangan. Panduan Workshop Bimbingan dan Konseling dalam Acara Konvensi Nasional XIII Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.* Bandung: UPI.